

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Lembar Balik Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Penderita Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang”.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu fasilitas kesehatan di Kota Kupang tepatnya di wilayah kerja Puskesmas Sikumana yang berada di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa Kota Kupang. Puskesmas Sikumana memiliki luas wilayah $\pm 21,78 \text{ km}^2$, dengan batas-batas wilayah kerja sebagai berikut: sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah, sebelah barat berbatasan Kecamatan Alak dan sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Oebobo. Wilayah kerja Puskesmas Sikumana terdiri dari 6 kelurahan yaitu Kelurahan Sikumana, Kelurahan Kolhua, Kelurahan Bello, Kelurahan Fatukoa, Kelurahan Naikoten, Kelurahan Oepura.

Peneliti melakukan penelitian diruangan poli TB dan melakukan kunjungan rumah, gambaran ruangan poli TB terdiri dari jumlah tenaga kesehatan 1 orang perawat dalam melayani pasien dengan memberikan anamnesa, pemeriksaan fisik dan laboratorium. Puskesmas Sikumana bila pelayanan kerja untuk berobat pada setiap hari Senin sampai Sabtu dari pukul 08.00 - 15.00 WITA.

4.1.2 Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Pasien Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana

1. JenisKelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
-----------------	-----------	----------------

a. Laki-Laki	25	66
b. Perempuan	13	34
2. Pekerjaan		
a. IRT	8	16
b. Wiraswasta	5	13
c. Petani	17	45
d. PNS	4	10
e. Mahasiswa	6	16
3. Pendidikan Terakhir		
a. SD	2	5
b. SMP	5	13
c. SMA	26	68
d. S1	5	13
Total	38	100

Sumber: Data primer 2023

4.1.3 Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik

Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang tersaji pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2 Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik di Puskesmas Sikumana

Pengetahuan Pencegahan Penularan TBC	Pre	
	F	%
Baik	5	13
Cukup	20	53
Kurang	13	34
Total	38	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar pencegahan penularan penderita tuberkulosis di Puskesmas Sikumana ada pada

kategori kurang 5 responden sebanyak (13%), cukup 20 responden sebanyak (53%) dan baik 13 responden sebanyak (34%).

4.1.4 Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik

Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang tersaji pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.3 Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik di Puskesmas Sikumana

Pengetahuan Pencegahan Penularan TBC	Pre	
	F	%
Baik	33	87
Cukup	5	13
Kurang	-	-
Total	38	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pencegahan penularan penderita tuberkulosis di Puskesmas Sikumana ada pada kategori kurang 0 responden, cukup 5 responden sebanyak (13%) dan baik 33 responden sebanyak (87%)

4.1.5 Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sebelum Dan Sesudah

Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang tersaji pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik di Puskesmas Sikumana

Pengetahuan Pencegahan	Pre		Post	
	F	%	F	%

Penularan TBC				
Baik	5	34	33	87
Cukup	20	53	5	13
Kurang	13	13	-	-
Total	38	100	38	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pencegahan penularan penderita tuberkulosis di Puskesmas Sikumana pada kategori pre test terdapat kurang 5 responden sebanyak (13%), cukup 20 responden sebanyak (53%) dan baik 13 responden sebanyak (34%). Post test kategori kurang 0 responden, cukup 5 responden sebanyak (13%) dan baik 33 responden sebanyak (87%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien memiliki pengetahuan pencegahan penularan TBC, Baik 33 responden (87%), cukup 5 responden (13%).

Apabila dilakukan uji pengaruh dengan analisis wilcoxon untuk mengetahui perbandingan X dan Y maka didapatkan koefisien proporsi (p) valeu sebesar 0,000 dengan nilai p value = 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan <0,0. Jika diperoleh nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang disignifikan terhadap pengetahuan pencegahan penularan TBC sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media lembar balik.

Hal ini diartikan bahwa hipotesis (H_a) dapat diterima yaitu ada pengaruh media lembar balik terhadap pengetahuan pencegahan penularan tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan menggunakan lembar balik terhadap pengetahuan pencegahan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Karakteristik Jenis Kelamin Penderita Tuberkulosis

Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi jenis kelamin laki-laki penderita tuberkulosis di Puskesmas Sikumana sebanyak 25 responden (66%) sedangkan pada perempuan sebanyak 13 responden (34%). Penelitian sebelumnya oleh Siregar (2019) di daerah Tapanuli Utara menemukan bahwa lebih dari setengah (53,3%) penderita TB paru yang diteliti adalah laki-laki. Hasil ini sejalan dengan temuan awal dalam penelitian kami. Menurut penelitian

Mangngi, (2018) dengan berjudul Faktor Resiko Umur, Jenis Kelamin Dan Kepadatan Hubian Terhadap Kejadian TB Paru Di Puskesmas Naibonat menyatakan bahwa laki-laki 2,7 kali beresiko terkena TB Paru dibanding perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih berpeluang menderita tuberkulosis dibandingkan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Naga (2017) menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering terkena penyakit TB paru dibandingkan perempuan. Hal ini karena kebiasaan merokok dan minum alkohol pada laki-laki yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga lebih mudah terinfeksi TB. Penelitian di Puskesmas Sikumana menemukan bahwa para pria penderita TB seringkali memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, tidak menutup mulut saat batuk, dan tidak menggunakan masker. Kebiasaan ini meningkatkan risiko penularan TB ke orang lain. Sebaliknya, wanita penderita TB cenderung lebih waspada karena khawatir menularkan penyakit ke anak-anak mereka.

Menurut Watkins dan Plant (2016), kebiasaan merokok menjadi faktor penting yang menyebabkan lebih banyak laki-laki terkena TB paru dibandingkan perempuan. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa merokok adalah faktor risiko yang dapat kita ubah untuk mengurangi jumlah kasus TB paru di dunia.

4.2.2 Gambaran Karakteristik Pekerjaan Penderita Tuberkulosis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pekerjaan penderita tuberkulosis di Puskesmas Sikumana terbanyak adalah petani (45%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Trilianto, (2020) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Klien Tuberkulosis Di Kabupaten Bondowoso yang menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah tidak bekerja (44,6%).

Pasien tuberkulosis tidak mampu bekerja keras sehingga kehilangan penghasilannya, secara teratur ia harus pergi berobat sehingga membutuhkan biaya dan menghabiskan waktu. Keluarganya turut menderita karena harus merawatnya dan mungkin mengeluarkan uang lebih banyak dari biasanya. Keluarga penderita tuberkulosis menghadapi resiko ketularan dan dengan demikian turut menderita stress mental serta tersingkir dari kehidupan sosial. Karena penderita tuberkulosis tidak lagi produktif, secara tidak langsung

masyarakat harus menghasilkan makanan serta uang untuk mempertahankan kehidupannya (Bennett, 2016).

Menurut Kunoli, (2016) bahwa morbiditas TB Paru lebih tinggi diantara penduduk miskin dan daerah perkotaan jika dibandingkan pedesaan semakin memburuknya keadaan ekonomi seseorang, kelompok penduduk miskin bertambah banyak, daya beli makin menurun, kemampuan memenuhi kebutuhan pokok makin berkurang dan dikhawatirkan keadaan ini akan memperburuk kondisi kesehatan masyarakat khususnya penderita TB paru.

Penghasilan rendah dapat meningkatkan resiko seseorang terkena tuberkulosis, keadaan ini mengarah pada perumahan yang buruk (suhu ruangan, ventilasi, pencahayaan, kelembaban, sanitasi yang tidak adekuat) dan asupan gizi makanan yang kurang sehat serta kondisi kerja yang buruk. Kelembaban dalam rumah memudahkan berkembangbiaknya kuman tuberkulosis.

4.2.3 Gambaran Karakteristik Pendidikan Terakhir Penderita Tuberkulosis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 26 responden (68%) dan minoritas berpendidikan dasar 2 responden (5%). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Happi. M, et.al (2021) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keberhasilan Pengobatan TB Paru Di Poliklinik Paru Di RSUD Jombang yang menunjukkan bahwa penderita TB Paru terbanyak adalah berpendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi) yaitu sebesar 96,6%. Menurut penelitian (Panjaitan,2015), pendidikan menjadi salah satu faktor resiko penularan penyakit tuberkulosis. Rendahnya tingkat pendidikan responden, akan berpengaruh pada pemahaman tentang penyakit tuberkulosis. Masyarakat yang merasakan pendidikan tinggi tujuh kali lebih waspada terhadap TB paru (gejala, cara penularan, pengobatan) bila dibandingkan dengan masyarakat yang hanya menempuh pendidikan dasar atau lebih rendah.

Menurut (Notoatmodjo, 2012) mengungkapkan bahwa pendidikan berdampak pada peningkatan wawasan atau pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam memahami penyakit, perawatan diri. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas terhadap suatu penyakit dalam hal ini pengelolaan pengetahuan TB Paru dibandingkan seseorang yang berpendidikan lebih rendah.

Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan seseorang mengenai rumah dan lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan sehingga dengan pengetahuan yang cukup maka seseorang akan mencoba untuk mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat, selain itu tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi terhadap jenis pekerjaannya.

4.2.2 Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik di Puskesmas Sikumana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media lembar balik di Puskesmas Sikumana Kota Kupang terbanyak yaitu cukup 20 responden sebanyak 34% dalam pencegahan penularan Tuberkulosis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad, dkk (2016) menunjukkan bahwa upaya pencegahan penularan tuberkulosis paru responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 27.48. Hasil penelitian ini menunjukkan ada perubahan upaya pencegahan penularan tuberkulosis setelah diberikan pendidikan kesehatan. Rata-rata perubahan upaya pencegahan penularan tuberkulosis terjadi perubahan skor yang meningkat. Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi bahwa responden tampak sangat antusias saat peneliti menyampaikan materi penelitian, responden juga aktif bertanya, responden mampu mengulang kembali materi yang di sampaikan dengan di bantu oleh peneliti.

Menurut Novia, dkk (2020) dapat dilihat bahwa rata-rata skor pengetahuan responden pada kelompok intervensi (6,62) dan rata-rata skor pengetahuan responden pada kelompok kontrol (7,81) pada saat sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (pretest) tidak berbeda secara statistik ($p=0,123$). Pretest pengetahuan keluarga antara kelompok intervensi dibanding kelompok kontrol dengan nilai mean pengetahuan kelompok intervensi pada pretest (6,62).

Hasil penelitian Toni Suhendrik, dkk (2022) menunjukkan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Terhadap Pengetahuan Pasien TB Dalam Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan hampir setengahnya dari responden yaitu 11 orang (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik sedangkan setelah

diberikan pendidikan kesehatan hampir seluruhnya dari responden yaitu 32 orang (97%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dari responden yaitu 20 orang (60,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Hasil penelitian Eliza, dkk (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang TBC Paru yaitu sebanyak 17 responden (56,6%). Hasil analisa data menggunakan rumus Spearman Rank diperoleh nilai sig (2-tailed) atau $p = 0,000$ dan taraf kesalahan atau $\alpha = 0,05$, jadi $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru.

Berdasarkan hasil penelitian reni wismawati (2007) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan keluarga tentang upaya pencegahan penularan TBC yaitu dengan nilai signifikansi. Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada keluarga penderita TBC tersebut mungkin disebabkan adanya pemberian pendidikan kesehatan, kesadaran keluarga terhadap kesehatan anggota, usia responden. Pendidikan kesehatan dalam pelaksanaannya didukung oleh materi pendidikan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga, dengan metode yang sesuai dengan pendidikan responden.

Penelitian berasumsi bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada pasien TBC, pasien dan keluarga belum memahami penularan pencegahan TBC.

4.2.3 Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik di Puskesmas Sikumana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media lembar balik di Puskesmas Sikumana Kota Kupang terbanyak yaitu baik 33 responden sebanyak 89% dalam pencegahan penularan Tuberkulosis.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Sumiyati, dkk (2018) diperoleh data bahwa pada kelompok perlakuan setelah diberikan bimbingan dan konseling melalui media lembar balik dan leaflet ternyata semua responden mempunyai pengetahuan baik tentang TB paru sebesar 100%, sedangkan responden pada kelompok kontrol yang mempunyai pengetahuan baik tentang

Tb Paru hanya 26,7%. Penyuluhan kesehatan dengan metode bimbingan dan konseling melalui media lembar balik dan leaflet terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan tentang TB paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Toni Suhendrik (2022) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis” dengan jumlah 35 responden di dapatkan nilai mean 9.27 dan std.dev 2.416. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan. Kurangnya pendidikan kesehatan tentang pencegahan tuberkulosis paru mengakibatkan kurangnya pengetahuan, sehingga informasi informasi tentang pencegahan tuberkulosis paru belum maksimal.

Menurut Novia, dkk (2020) menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden pada kelompok intervensi (8,52) dan rata-rata skor pengetahuan responden pada kelompok kontrol (7,81) pada saat sesudah dilakukan pendidikan kesehatan (posttest) berbeda secara statistik ($p=0,008$).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan jurnal terkait maka peneliti berasumsi bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan penularan tuberkulosis paru, faktor yang sangat berperan adalah kurangnya pengetahuan responden tentang informasi baik melalui penyuluhan, media massa dan sosial budaya. Sehingga hal ini dapat melibatkan peran peneliti dalam memberikan Pendidikan Kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan tuberkulosis paru.

Peneliti berasumsi bahwa sebelum memberikan pendidikan kesehatan melalui media lembar balik sangat memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap pencegahan penularan TBC. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga terhadap pencegahan penularan TBC, sehingga dapat mencegah penularan TBC.

4.2.4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pada Keluarga di Puskesmas Sikumana

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media lembar balik di Puskesmas

Sikumana Kota Kupang terbanyak yaitu baik 5 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan media lembar balik dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan media lembar balik 33 responden sebanyak 87% dalam pencegahan penularan Tuberkulosis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wini (2022) judul Pengaruh Lembasis terhadap Pencegahan Penyakit TB di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan menggunakan uji Paired Sample T-test diperoleh nilai p Value = 0,000 < dari 0,05 maka H_0 di tolak dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% berarti ada pengaruh promosi kesehatan dengan media lembasis terhadap pengetahuan pada kepala keluarga di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan penelitian Moudy & Syakurah (2020) terdapat hasil signifikan pada skor pengetahuan (p value = 0,000 < 0,05).

Berdasarkan hasil penelitian Siti Nur Djannah, dkk (2008) responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik dengan jumlah 20 responden (54,1persen), sedangkan responden paling sedikit dengan kategori sedang sebanyak 17 responden (49,9 persen), Tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang buruk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan seseorang terhadap sesuatu obyek maka akan semakin baik pula sikap seseorang tersebut terhadap obyek itu. Pengetahuan dan sikap seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, pengalaman, dan fasilitas Dengan pendidikan maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan menggunakan media lembar balik dapat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan penularan TBC pada keluarga.

Menurut asumsi peneliti bahwa sikap pencegahan penularan TB yang dilakukan oleh responden sudah baik, hal ini tak lepas dari peran keluarga yang aktif mencari informasi dan mengedukasi responden mengenai apaapa saja yang seharusnya dilakukan oleh penderita TB paru untuk mencegah penularan pada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.